

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL SISWA SEKOLAH DASAR

Precillia Nursita Fatmawati¹, Mu'jizatin Fadiana²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
email: andarestaprecillia@gmail.com

Diterima: 15 Mei 2024, Direvisi: 23 Juli 2024, Diterbitkan: 31 Oktober 2024

Abstract: Learning media is a tool that teachers use when teaching to help clarify the subjects being taught to students, and prevent verbalism from occurring in students. Teaching that uses a lot of verbalism will of course be boring, on the other hand, teaching will be more interesting if students are happy in learning or happy because they feel interested and understand the lesson they receive. In this way learning activities will be more effective. The aim of carrying out this research is to find out and describe: (1) To find out whether audio visual learning media can improve the learning outcomes of social studies material from ASEAN countries for grade VI elementary school students, (2) To find out how the results of improving learning social studies material from ASEAN countries by using audio visual learning media for class VI elementary school students. The subjects in this research were 25 grade VI elementary school students at SDN Tegalrejo III, Merakurak District. All students get the same actions. The data analysis technique in this research is quantitative data analysis in the form of student learning achievement figures (including determining class averages, individual learning completeness and classical learning completeness from test results) which are also described in words. The results of this research show an increase in social studies learning outcomes for ASEAN countries through audio-visual learning media. Namely, in cycle I the average learning outcome was 71.80 with the number of students completing learning 13 students out of 25 students with a completion percentage of 52%, while in cycle II the average learning outcome was 83.40 with a total of 25 students out of 25 students with the percentage 100%.

Keywords: media, audio visual

Abstrak. Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa, dan mencegah terjadinya *verbalisme* pada diri siswa. Pengajaran yang banyak menggunakan *verbalisme*, tentu akan membosankan, sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira dalam belajar atau senang karena merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya. Dengan demikian kegiatan belajar akan lebih efektif. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan : (1) Untuk mengetahui apakah media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Negara-Negara ASEAN siswa kelas VI Sekolah Dasar , (2) Untuk mengetahui bagaimana hasil peningkatan belajar IPS materi Negara-Negara ASEAN dengan menggunakan media pembelajaran audio visual pada siswa kelas VI Sekolah Dasar. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar di SDN Tegalrejo III Kecamatan Merakurak yang berjumlah 25 siswa. Semua siswa mendapatkan tindakan yang sama. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif berupa angka prestasi belajar siswa (meliputi penentuan rata-rata kelas, ketuntasan belajar individual dan ketuntasan belajar secara klasikal dari hasil test) yang juga dideskripsikan dengan kata-kata. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS materi Negara-Negara ASEAN melalui media pembelajaran audio visual. Yaitu pada siklus I rata-rata hasil belajar 71,80 dengan jumlah siswa tuntas belajar

13 siswa dari 25 siswa dengan prosentasi ketuntasan sebesar 52%, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar 83,40 dengan jumlah 25 siswa dari 25 siswa dengan prosentase 100%.

Kata Kunci: media, audio visual

PENDAHULUAN

Belajar yang efektif harus dimulai dari pengalaman langsung atau pengalaman kongkrit dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak belajar akan lebih efektif bila dibantu dengan alat peraga dalam pembelajaran daripada tanpa dibantu dengan alat peraga pembelajaran. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan alat inderanya. Guru berusaha menampilkan rangsangan (*stimulus*), yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, maka semakin besar kemungkinan informasi tersebut untuk dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan.

Hamalik (1986) mengatakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.

Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan. untuk memanfaatkan semua alat indera dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan rangsangan (*stimulus*). Sedangkan rangsangan tersebut dapat direalisasikan dengan menggunakan peraga dalam pendidikan. Peraga dalam pengajaran biasa disebut dengan media pembelajaran.

Hal ini ditegaskan oleh Arsyad (2003), yang mengatakan bahwa, kegiatan belajar mengajar pemakaian media pengajaran digantikan oleh istilah pandang-dengar, bahan pengajaran, komunikasi pandang dengar, pendidikan alat peraga pandang, teknologi pendidikan, alat peraga, dan media penjelas. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Guru dituntut agar menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru harus

dapat menggunakan alat yang murah dan efisien meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Arsyad, 2003). Tenaga pengajar, guru, mentor, dosen, dan pelatih merupakan mediator utama dalam proses transformasi pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dapat lebih dinamis dan akan mencapai sasaran yang diinginkan jika ditambahkan alat bantu atau media lain, seperti media audio visual, cetak, proyektor, film, permainan, dan lain sebagainya. (Arsyad, 2008).

Untuk itu dalam menggunakan media pengajaran guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pengajaran, seperti apa yang telah disampaikan oleh Hamalik (1994), bahwa dalam menggunakan media pengajaran guru harus memahami tentang : (1) media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, (2) fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, (3) seluk - beluk proses belajar, (4) hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan, (5) nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran, (6) pemilihan dan penggunaan media pendidikan, (7) berbagai alat dan jenis media pendidikan, (8) media pendidikan dalam setiap mata pelajaran, dan (9) usaha inovasi dalam pendidikan.

Fenomena-fenomena tersebut diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan (*action research*) dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media pembelajaran pada siswa kelas VI Sekolah Dasar. Beberapa alasan pentingnya media pembelajaran digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dalam penelitian tindakan ini, adalah : (1) dengan media pembelajaran siswa belajar akan lebih kongkrit dan tidak verbalisme, (2) siswa lebih memiliki motivasi dalam belajar, sebab dengan media pembelajaran kegiatan belajar akan lebih menarik, (3) kegiatan belajar akan lebih bervariasi, (4) siswa dapat melakukan kegiatan belajar sendiri dengan media pembelajaran yang dihadapi, dan (5) dengan media pembelajaran kegiatan belajar siswa akan lebih membawa pemikiran siswa kepada kehidupan sehari-hari.

Menurut Sudjana & Rival (1992), beberapa manfaat dari media pembelajaran dalam proses belajar siswa. Diantaranya, (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah dipahami siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran, (3) metode akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, dan (4) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan sebagainya.

Pendapat tersebut senada disampaikan oleh *Encyclopedia of Educational Research* yang dikutip oleh Hamalik (1994), yang merinci manfaat media pendidikan. Diantaranya, (1) meletakkan dasar-dasar kongkrit untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme, (2) memperbesar perhatian siswa, (3) meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap, (4) memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa, (5) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan terus-menerus terutama melalui media pengajaran hidup, (6) membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa, dan (7) memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Brown (1973) yang dikutip oleh Akhmad Sudrajat dalam (<http://akhmad-sudrajat.wordpress.com/2008/01/12/konsep-mediapembelajaran>) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektifitas pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad Ke-20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan ilmu

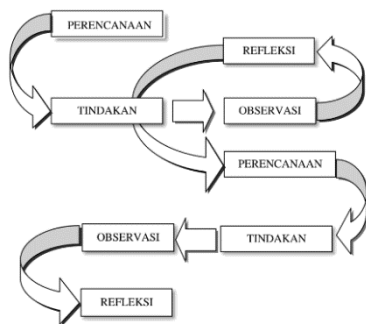
pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar; 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya; 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu: (a) obyek atau benda terlalu besar ditampilkan, dapat diganti dengan media pembelajaran, slide, dan model, (b) obyek atau benda yang terlalu kecil, dapat diganti dengan media pembelajaran, slide, dan model, (c) kejadian yang telah berlangsung dimasa lalu dapat ditampilkan melalui rekaman video, slide disamping secara verbal, (d) obyek yang rumit dapat ditampilkan secara kongkrit melalui media pengajaran, slide dan lain-lain, (e) kejadian yang dapat membahayakan dapat disimulasikan melalui media komputer, dan (f) peristiwa alam dapat disajikan melalui film, video, slide dan sebagainya; 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa disekitar mereka.

Dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti, maka muncul beberapa permasalahan dalam kegiatan penelitian ini. Mengapa media pembelajaran audio visual sangat penting digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar? Apakah dampak penggunaan media pembelajaran audio visual dalam kegiatan belajar mengajar? Hal ini perlu dibuktikan dalam penelitian tindakan ini, khususnya pada upaya peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SDN Tegalrejo III, Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.

METODE PENELITIAN

Agar suatu penelitian dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka perlu dibuat rancangan penelitian. Adapun rancangan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sesuai dengan penelitian yang dipilih, yaitu Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Mc. Taggart, yang berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. Adapun PTK yang dimaksud menggambarkan adanya empat langkah dan pengulangannya. Setiap langkah meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Model penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart disajikan dalam gambar berikut :



Desain PTK Kemmis dan Mc. Taggart (Sumber : Parnawai, 2020)

Penjelasan alurnya adalah: (1) Rancangan/perencanaan: sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk didalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran; (2) Pelaksanaan tindakan: meliputi kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil diterapkannya media pembelajaran; (3) Pengamatan: Pelaksanaan pengamatan oleh pengamat yang dilakukan pada waktu tindakan sedang berlangsung; (4) Refleksi: Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat; (5) Perbaikan perencanaan: Berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. Meskipun sifatnya berbeda, langkah ke-2 dan ke-3

dilakukan secara bersamaan jika pelaksana dan pengamat berbeda. Jika pelaksana juga pengamat, mungkin pengamatan dilakukan sesudah pelaksanaan, dengan cara mengingat-ingat apa yang sudah terjadi. Dengan kata lain, obyek pengamatan sudah lampau terjadi. Observasi dibagi dalam dua putaran, yaitu putaran 1 dan 2, dimana masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas materi yang sama, yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. Dibuat dalam dua putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Teknik/prosedur pengumpulan data menggunakan cara observasi melalui catatan dan hasil evaluasi sejak awal penelitian sampai akhir. Dengan memperhatikan aspek yang dinilai sesuai instrumen berikut :

No.	Aspek yang dinilai	Nilai	Kriteria
1.	Memperhatikan penjelasan guru		
2.	Memperhatikan presentasi teman		
3.	Menyimpulkan materi yang dibahas		
4.	Melaporkan hasil diskusi		
5.	Mencocokkan hasil diskusi		
	Jumlah		
	Rata-Rata		

Tabel: Lembar Observasi Siswa

Keterangan:

50-60 = kurang

61-70 = cukup

71-80 = cukup baik

81-90 = baik

91-100 = sangat baik

Selain dengan cara observasi, penilaian juga dilakukan menggunakan Lembar Kerja Siswa berjumlah lima soal uraian dengan pedoman penilaian: Nilai = Jawaban benar x 20. Adapun tes tertulis berupa soal evaluasi berjumlah sepuluh soal uraian yang dikerjakan secara individu pada akhir kegiatan pembelajaran dengan pedoman penilaian, Nilai = Jawaban benar x 10. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa juga diperlukan teknik analisis data. Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis data

kuantitatif. Data kuantitatif berupa angka prestasi belajar siswa (meliputi penentuan rata-rata kelas, ketuntasan belajar individual dan ketuntasan belajar secara klasikal dari hasil test) yang juga dideskripsikan dengan kata-kata. Untuk mengumpulkan data yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes evaluasi sebagai pengukur peningkatan hasil belajar IPS. Dengan cara menganalisis sebagai berikut:

- (a) Ketuntasan secara individu

$$\frac{\text{Nilai yang diperoleh siswa}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100$$

- (b) Menentukan nilai rata-rata

$$\text{Rerata} = \frac{\sum X (\text{Jumlah semua siswa})}{\sum n (\text{Jumlah siswa})}$$

Keterangan: Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) individu adalah 70. 70-100 = tuntas; 0-69 = belum tuntas. Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 di anggap belum tuntas, dengan ketuntasan belajar klasikal $\geq 85\%$ dari keseluruhan siswa yang tuntas belajar, sehingga subjek yang bersangkutan perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan tindakan berikutnya.

- (c) Ketuntasan secara klasikal

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awalnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SDN Tegalrejo III mata pelajaran IPS khususnya materi Negara-Negara ASEAN masih terbilang monoton, cenderung teoritik dan kurang memanfaatkan media pembelajaran, sehingga motivasi belajar siswa berkurang, siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran yang kurang optimal, partisipasi siswa selama proses pembelajaran cenderung hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru, siswa sulit sekali untuk mengajukan pertanyaan dan pendapat bahkan cenderung diam. Akibatnya interaksi antara guru dengan siswa hanya berlangsung satu arah dan suasana pembelajaran menjadi membosankan. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa yang masih di bawah KKM 70 (belum tuntas). Dari hasil penggalan kemampuan awal siswa sebelum pelaksanaan penelitian, maka dapat diketahui bahwa : (1) Siswa yang mencapai nilai KKM 70 (tuntas) sejumlah 7 siswa; (2) Siswa yang mencapai nilai di bawah KKM 70 (belum tuntas)

sejumlah 18 siswa; (3) Ketuntasan secara klasikal 72% masih belum tuntas.

Berdasarkan penggalan awal dengan mencari informasi tentang nilai siswa maka peneliti melakukan penelitian siklus I dengan tahapan : (a) Perencanaan, yakni menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada pencapaian, kompetensi, menyiapkan media pembelajaran, menyusun materi, format pengamatan serta menyusun alat-alat evaluasi. (b) Melakukan tindakan; (c) Observasi (pengamatan) yang dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran dan diperoleh data dengan nilai cukup dengan rata-rata nilai 65. Dan dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Aspek yang dinilai	Nilai	Kriteria
1.	Memperhatikan penjelasan guru	65	Cukup
2.	Memperhatikan presentasi teman	65	Cukup
3.	Menyimpulkan materi yang dibahas	65	Cukup
4.	Melaporkan hasil diskusi	65	Cukup
5.	Mencocokkan hasil diskusi	65	Cukup
Jumlah		325	
Rata-Rata		65	Cukup

Tabel: Data Hasil Observasi Siswa Siklus 1

Hal tersebut terjadi karena belum dilibatkannya siswa secara maksimal ketika guru menjelaskan materi karena guru cenderung memberi bukan siswa yang mencari sendiri, penggunaan waktu yang belum efektif sehingga berpengaruh pada pelaksanaan tahap berikutnya, perhatian guru yang belum merata, kurang sabarnya guru dalam menghadapi siswa yang bermasalah, siswa belum aktif dalam kelompok, siswa belum sepenuhnya memperhatikan saat pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar siswa berdasarkan hasil test evaluasi, diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai KKM 70 (tuntas) sejumlah 13 siswa, siswa yang mencapai nilai di bawah KKM 70 (belum tuntas sejumlah 12 siswa, dan dapat ditentukan ketuntasan klasikal sejumlah 52%.

N o	Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan T	TT
1.	Siswa 1	70	55		v
2.	Siswa 2		75	v	
3.	Siswa 3		65		v
4.	Siswa 4		85	v	

5.	Siswa 5		90	v	
6.	Siswa 6		50		v
7.	Siswa 7		95	v	
8.	Siswa 8		100	v	
9.	Siswa 9		60		v
10.	Siswa 10		80	v	
.					
11.	Siswa 11		60		v
.					
12.	Siswa 12		75	v	
.					
13.	Siswa 13		60		v
.					
14.	Siswa 14		80	v	
.					
15.	Siswa 15		55		v
.					
16.	Siswa 16		75	v	
.					
17.	Siswa 17		65		v
.					
18.	Siswa 18		60		v
.					
19.	Siswa 19		80	v	
.					
20.	Siswa 20		65		v
.					
21.	Siswa 21		55		v
.					
22.	Siswa 22		90	v	
.					
23.	Siswa 23		85	v	
.					
24.	Siswa 24		75	v	
.					
25.	Siswa 25		60		v
.					
Jumlah			1795	13	12
Rata-Rata			71,80		
Ketuntasan Klasikal				52 %	48%

Tabel Data Hasil Observasi Belajar Siswa Siklus 1

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas sebanyak 52% atau 13 siswa. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 48% atau 12 siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal di SDN Tegalrejo III

seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki skor ≥ 70 . Sedangkan ketuntasan belajar klasikal tercapai bila telah terdapat $\geq 85\%$ dari keseluruhan siswa tuntas belajar. Maka perlu dilakukan pelaksanaan siklus II. Dengan runtutan langkah-langkah yang sama dan memanfaatkan media pembelajaran audio visual di siklus II dalam penelitian ini dapat diperoleh data observasi (pengamatan) aktifitas siswa sebagai berikut:

No.	Aspek yang dinilai	Nilai	Kriteria
1.	Memperhatikan penjelasan guru	80	Baik
2.	Memperhatikan presentasi teman	80	Baik
3.	Menyimpulkan materi yang dibahas	80	Baik
4.	Melaporkan hasil diskusi	90	Baik
5.	Mencocokkan hasil diskusi	90	Baik
Jumlah		420	
Rata-Rata		84	Baik

Data Hasil Observasi Siswa Siklus II

Aktifitas yang paling dominan adalah melaporkan hasil diskusi dan mencocokkan hasil diskusi yaitu nilai 90 dengan kriteria baik dan rata-rata 84 dengan jumlah 420. Sehingga pada siklus II, secara garis besar kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik. Dari hasil evaluasi siklus II, dapat diketahui bahwa siswa mencapai nilai KKM 70 (tuntas) sejumlah 25 siswa atau seluruh siswa tuntas. Dengan ketuntasan klasikal 100%.

No	Siswa	KK M	Nilai	Ketuntasan	
				T	TT
1.	Siswa 1	70	70	v	
2.	Siswa 2		90	v	
3.	Siswa 3		90	v	
4.	Siswa 4		85	v	
5.	Siswa 5		90	v	
6.	Siswa 6		75	v	
7.	Siswa 7		95	v	
8.	Siswa 8		100	v	
9.	Siswa 9		75	v	
10.	Siswa 10		80	v	
11.	Siswa 11		80	v	
12.	Siswa 12		75	v	
13.	Siswa 13		80	v	
14.	Siswa 14		80	v	
15.	Siswa 15		80	v	
16.	Siswa 16		75	v	
17.	Siswa 17		75	v	

18.	Siswa 18		75	v	
19.	Siswa 19		80	v	
20.	Siswa 20		80	v	
21.	Siswa 21		90	v	
22.	Siswa 22		90	v	
23.	Siswa 23		85	v	
24.	Siswa 24		100	v	
25.	Siswa 25		90	v	
	Jumlah		2085	25	
	Rata-Rata		83,4 0		
	Ketuntasan Klasikal			100 %	

Tabel Data Hasil Observasi Belajar Siswa
Siklus II

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas sebanyak 100% atau 253 siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal di SDN Tegalrejo III seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki skor ≥ 70 . Sedangkan ketuntasan belajar klasikal tercapai bila telah terdapat $\geq 85\%$ dari keseluruhan siswa tuntas belajar. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peneliti dan guru dalam berusaha meningkatkan hasil belajar IPS materi Negara-Negara ASEAN di SDN Tegalrejo III sudah berpengaruh terhadap kenaikan prosentase tersebut. Secara terangkum pembahasan hasil penelitian dapat diketahui dengan peneliti telah mencari data awal yang telah diperoleh dari observasi (pengamatan). Peneliti menemukan kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran IPS. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada pelaksanaan siklus I, masih banyak dijumpai kekurangan baik dari peneliti dan siswa. Peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut dalam siklus II yang merupakan penyempurnaan dari siklus I.

Faktor penyebab penyebab kenaikan hasil belajar siswa pada siklus II ini adalah karena media audio visual yang dibuat sudah sesuai dengan minat siswa yang dimana media tersebut dapat menyampaikan gambar-gambar bergerak atau video sesuai dengan materi yang disampaikan. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peneliti dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan audio visual dikatakan berhasil karena mencapai ketuntasan klasikal 100%.

(1) Analisis hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa dimati selama berlangsung proses pembelajaran oleh peneliti dan guru kelas. Berdasarkan pengamatan dengan menggunakan media audio visual. Dengan menggunakan media audio visual mengalami kenaikan pada siklus I ke siklus II. Pada siklus I siswa tuntas sebesar 52% menjadi 100%. Jad pada siklus I ke siklus II mengalami kenaikan 48%. Hasil ini sudah mencapai target kelulusan klasikal lebih dari KKM. Dari keterangan tersebut diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS materi Negara-Negara ASEAN. Usaha yang dilakukan peneliti adalah (a) Adanya bimbingan intensif kepada siswa yang kurang memahami materi pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan baik. (b) penggunaan media yang tidak monoton dan menarik sehingga siswa aktif dalam pembelajaran.

(2) Analisis data observasi siswa

Dalam data hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I, masih terdapat beberapa kelemahan yaitu siswa kurang beraninya siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Sedangkan pada hasil pengamatan siklus II sudah mengalami peningkatan yaitu mayoritas siswa sudah memperhatikan penjelasan dari guru dan mulai berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan catatan dan observasi hasil penelitian tindakan tersebut, dalam penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat : (1) Hasil belajar IPS materi Negara-Negara ASEAN melalui media pembelajaran audio visual pada siswa kelas VI Sekolah Dasar pada siklus I diperoleh data bahwa hasil tes evaluasi siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70 (tuntas) sejumlah 13 siswa dan yang belum mencapai KKM (belum tuntas) sejumlah 12 siswa dan ketuntasan klasikalnya 52%. Pada siklus II diperoleh data bahwa hasil tes evaluasi siswa yang mencapai KKM 70 (tuntas sejumlah 25 siswa dan ketuntasan klasikal menjadi 100%. (2) Meningkatkan hasil belajar IPS materi Negara-Negara ASEAN pada siswa kelas VI. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan

beberapa saran sebagai berikut : (1) Guru hendaknya lebih kreatif dalam melakukan inovasi selama kegiatan belajar mengajar. (2) Kepala sekolah hendaknya memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan penggunaan media pembelajaran. Khususnya media pembelajaran audio visual. (3) Lembaga sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru, dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan melengkapi sarana penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana yang dimaksudkan adalah media pembelajaran. (4) Siswa akan lebih memahami dan menerima hasil belajar bila, dalam penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru bersifat konkrit, artinya siswa tidak verbalisme terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga dalam hal ini guru dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam menggunakan media pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A.2003. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana, N. Dan Rivai, A. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Penerbit. Rineka Cipta
- Dale, E. 1969. *Audio Visual Method in Teaching*. (Third Edition). New York: The Dryden Press, Holt, Rinehart, Holt, Rinehart and Winston, Inc
- Sakdiyah, Siti Halimatus. 2011 *Konsep Dasar IPS SD*. (cetakan ke-3). Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.
- Hamalik, O. 1994. *Media Pendidikan*. (cetakan ke-7). Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Abadi
- Kempton, J.,E., dan Dayton, I., K. 1985. *Planning and Producing Instructional Media*. (Fifth Edition). New York: Harper & Row, Publisher.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Media Pembelajaran*, (online), (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/konsep-mediapembelajaran/>)
- Baught. 2011. *Kelebihan Media Pendidikan Audio Visual*, (online), (<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2113406-kelenihan-mediapendidikan-audio-visual/>.)
- Ainina, I. (2014). Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1). Retrieved from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/3909>
- Arya Aditia. (2017). Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas Iv Sd. *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol 4(1) 2017, 9-20. <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar>
- Novika Dian Pancasari Gabriela. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vo. 2 No. 1, year (2021), page 104-113
- Fatimah, W., Iskandar, A. M., Abustang, P. B., & Rosarti, M. S. (2022). Media Pembelajaran Audio Visual Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar IPS Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9324–9332. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3287>
- Muhammad Ikhsan, & Muhammad Syafiq Humaisi. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i1.45>